



## Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di Sekolah Dasar Islam Darul Muttaqien tahun 2025

Lilian Bunga Andinie<sup>1</sup>, Noor Latifah<sup>2</sup>, Luqman Effendi<sup>3</sup>, Nur Romdhona<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

email: [lilianbungaandinie@gmail.com](mailto:lilianbungaandinie@gmail.com)

### Info Artikel :

Diterima :

28 Juni 2025

Disetujui :

7 Agustus 2025

Dipublikasikan :

5 September 2025

### ABSTRAK

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) esensial untuk mencegah penyakit menular seperti diare dan ISPA. Meskipun efektif, penerapannya masih rendah, termasuk di Indonesia. Studi pendahuluan di SDI Darul Muttaqien menunjukkan perilaku CTPS siswa belum konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan CTPS pada siswa kelas 4, 5, dan 6 SDI Darul Muttaqien tahun 2025. Penelitian kuantitatif *cross-sectional* ini dilakukan di SDI Darul Muttaqien pada Maret-April 2025, melibatkan 103 siswa kelas 4, 5, dan 6 sebagai populasi dan sampel (*total sampling*). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *uji chi-square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan maupun peran guru dengan perilaku CTPS. Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap serta ketersediaan fasilitas cuci tangan dengan perilaku CTPS. Sikap dan ketersediaan fasilitas cuci tangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku CTPS siswa, sementara pengetahuan dan peran guru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Upaya peningkatan fasilitas dan pembentukan sikap positif perlu dilakukan untuk meningkatkan perilaku CTPS siswa.

**Kata kunci:** Cuci Tangan Pakai Sabun, Perilaku, Siswa.

### ABSTRACT

*Handwashing with soap (HWS) is essential for preventing infectious diseases such as diarrhea and respiratory infections. Although effective, its implementation remains low, including in Indonesia. A preliminary study at SDI Darul Muttaqien showed that students' HWS behavior was inconsistent. This study aims to analyze the factors associated with the implementation of HWS among fourth, fifth, and sixth-grade students at SDI Darul Muttaqien in 2025. This quantitative cross-sectional study was conducted at SDI Darul Muttaqien in March-April 2025, involving 103 students from grades 4, 5, and 6 as the population and sample (total sampling). Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results of the analysis showed that there was no significant relationship between knowledge or the role of teachers with Handwashing with Soap behavior. Conversely, there was a significant relationship between attitudes and the availability of handwashing facilities with Handwashing with Soap behavior. Attitude and availability of handwashing facilities have a significant effect on students' Handwashing with Soap behavior, while knowledge and teacher roles do not show a significant effect. Efforts to improve facilities and form positive attitudes need to be made to improve students' Handwashing with Soap behavior.*

**Keywords :** *Washing Hands with Soap, Behavior, Students.*



©2026 Lilian Bunga Andinie, Noor Latifah, Luqman Effendi, Nur Romdhona. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu hak individu untuk melindungi dan memastikan kelangsungan hidupnya. Menurut Konstitusi WHO bahwa setiap individu mempunyai hak universal yang memiliki derajat kesehatan setinggi-tingginya, tanpa memandang ras, agama, pandangan politik, atau kedudukan sosial ekonomi. Sebagian cara melakukan PHBS yaitu dengan melakukan Cuci Tangan

Pakai Sabun (CTPS) merupakan indeks penting PHBS sehingga perlu diketahui dan dibiasakan sejak dini, terutama oleh anak-anak di sekolah dasar (Hasibuan et al., 2023).

CTPS yaitu tindakan pencegahan penyakit mendasar yang sangat efektif secara global. Praktik sederhana ini berdampak besar dalam menekan penyebaran penyakit menular, khususnya diare dan infeksi pernapasan merupakan pembunuh utama anak-anak di banyak negara berkembang. WHO dan UNICEF gencar mempromosikan CTPS sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang krusial untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Rianto, 2023).

Menurut Elvira et al. (2021), mencuci tangan menggunakan sabun menjadi dorongan sanitasi penting yang dilakukan mulai dari membersihkan tangan dan jari dengan air dan sabun untuk menghilangkan kuman dan memutus penularan penyakit. CTPS dikenal luas sebagai langkah preventif terhadap berbagai penyakit. Asda & Sekarwati (2020) menyatakan bahwa mencuci tangan efektif dapat mencegah penularan penyakit. Namun, perilaku CTPS masih belum sepenuhnya dipahami masyarakat luas dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah (Ningsih, 2021).

Kelalaian mencuci tangan dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti tifus, infeksi, jamur, polio, disentri, diare, kolera, cacangan, ISPA, dan hepatitis A. ISPA dan diare sendiri yang menyebabkan kematian anak diseluruh dunia, merengut 3,5 juta jiwa setiap tahunnya (Nisah et al., 2024). Oleh karena itu, perilaku mencuci tangan dengan baik dan benar bisa meminimalisir risiko infeksi hingga 25% dan berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kejadian diare (Priyoto dalam Ningsih, 2021).

Meskipun efektivitas CTPS telah terbukti, penerapannya masih rendah dan bervariasi di berbagai negara. Di negara berkembang, terutama di wilayah pedesaan dan permukiman kumuh perkotaan, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Minimnya akses terhadap air bersih, ketersediaan sabun, serta rendahnya kesadaran masyarakat memperburuk kondisi tersebut. Ketimpangan dalam akses informasi dan layanan kesehatan juga meningkatkan risiko penyakit, khususnya bagi kelompok rentan (Friskarini & Sundari, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan edukasi, mendorong perubahan perilaku, dan memperluas akses terhadap fasilitas CTPS secara merata. Secara global, hanya sekitar 19% populasi yang rutin mencuci tangan dengan sabun, menandakan rendahnya praktik ini di banyak negara. Di Indonesia, sekitar 25% masyarakat tidak memiliki akses ke fasilitas cuci tangan di rumah, sehingga memperbesar potensi penyebaran penyakit menular. Data BPS mencatat bahwa di DKI Jakarta, perilaku CTPS hanya mencapai 54,8%, angka yang tergolong rendah. Padahal, CTPS merupakan metode pencegahan penyakit paling efektif setelah vaksinasi. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran dan penerapan CTPS masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Mencuci tangan pakai sabun yang terlihat sederhana, ternyata memiliki manfaat besar, terutama dalam mencegah stunting atau kekurangan gizi. Aktivitas ini adalah cara dasar yang ampuh untuk menghindari penyakit menular seperti diare. Tingkat keberhasilannya sangat tinggi 80% untuk infeksi umum dan 45% untuk penyakit yang lebih serius. Penting diingat, diare yang berulang pada balita bisa mengganggu penyerapan nutrisi dan akhirnya menyebabkan stunting

Melalui penyuluhan dan pendampingan praktik CTPS yang benar, dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartika yang menyatakan bahwa pemberian informasi seperti media promosi kesehatan mudah dipahami dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai CTPS (Maulida et al., 2019).

Berdasarkan studi yang dilaksanakan pada Ningsih (2021) berjudul “Gambaran Perilaku CTPS pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V Tahun 2021” menunjukkan bahwa hampir separuh siswa (41,0%) memiliki pengetahuan baik tentang CTPS, 21,8% dengan pengetahuan cukup, dan 37,8% dengan pengetahuan kurang. Temuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan penelitian Simorangkir et al. (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor Perilaku CTPS pada Siswa SDN 177040 Desa Siabal-Abal I Tahun 2022” menjelaskan adanya hubungan signifikan antara perilaku CTPS dengan peran guru ( $p=0,000$ ), support teman sebaya ( $p=0,026$ ), pengetahuan ( $p=0,012$ ), sikap ( $p=0,043$ ), dan sarana prasarana ( $p=0,044$ ). Dari hasil uji multivariat, pengetahuan ditemukan sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi perilaku CTPS.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung di SDI Darul Muttaqien, ditemukan bahwa perilaku mencuci tangan siswa masih belum konsisten. Terdapat siswa yang hanya mencuci tangan dengan air tanpa sabun, terdapat juga siswa yang tidak mencuci tangan sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku CTPS yang tidak diterapkan dengan benar dapat meningkatkan risiko

penyebaran penyakit menular. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas cuci tangan, serta peran guru.

Fokus utama pada studi ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CTPS pada siswa sekolah dasar, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang mendukung peningkatan kebiasaan hidup bersih di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku CTPS di SDI Darul Muttaqien Tahun 2025.

## METODE PENELITIAN

Jenis studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Darul Muttaqien dengan waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret-April 2025. Sampel studi ini adalah siswa/i kelas 4, 5, dan 6 yang masuk dalam kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Siswa kelas 4, 5, dan 6 SDI Darul Muttaqien.
2. Bersedia menjadi responden.

Besar sampel yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi sebanyak 103 responden. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup untuk mengukur variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, dan peran guru sebagai variabel independen, serta perilaku CTPS sebagai variabel dependen. Analisis data ini secara univariat untuk mengidentifikasi gambaran perilaku, pengetahuan, sikap, fasilitas, dan peran guru terhadap perilaku CTPS dan bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil studi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan nilai signifikansi untuk mempermudah interpretasi dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Pengetahuan, Sikap, Fasilitas, dan Peran Guru Tentang Perilaku CTPS Pada Siswa kelas 4, 5, 6 SDI Darul Muttaqien Tahun 2025**

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang Baik	32	31,1
Baik	71	68,9
<b>Sikap</b>		
Negatif	64	62,1
Positif	39	37,9
<b>Fasilitas</b>		
Tidak Memadai	63	61,2
Memadai	40	38,8
<b>Peran Guru</b>		
Kurang Baik	33	32,0
Baik	70	68,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden lebih banyak memiliki pengetahuan yang baik yaitu pada perilaku cuci tangan pakai sabun sebanyak 71 (68,9%), sikap negatif sebanyak 64 (62,1%), fasilitas yang tidak memadai sebanyak 63 (61,2%), dan peran guru yang baik sebanyak 70 (68,0%). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan sikap siswa dan perbaikan fasilitas untuk mendukung perilaku CTPS yang optimal.

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Distribusi Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Fasilitas, dan Peran Guru Dengan Perilaku CTPS Pada Siswa Kelas 4, 5, 6 SDI Darul Muttaqien Tahun 2025**

	P-value	OR
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang Baik	0,515	
Baik		

	P-value	OR
<b>Sikap</b>		
	0,035	0,950
Negatif		
Positif		
<b>Fasilitas</b>		
	0,039	5,581
Kurang Memadai		
Memadai		
<b>Peran Guru</b>		
	0,065	
Negatif		
Positif		

Hasil analisis *chi-square* menunjukkan pada variabel sikap ( $p\text{-value}=0,035$ ) dan fasilitas ( $p\text{-value}=0,039$ ) diketahui adanya hubungan dengan perilaku CTPS. Sedangkan untuk variabel pengetahuan ( $p\text{-value}=0,515$ ) dan peran guru ( $p\text{-value}=0,039$ ) diketahui tidak adanya hubungan dengan perilaku CTPS di SDI Darul Muttaqien Tahun 2025.

### Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku CTPS Sabun pada Siswa Kelas 4, 5, 6 SDI Darul Muttaqien Tahun 2025

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu yang kita dapatkan melalui indra, termasuk penglihatan dan pendengaran (Herlina et al., 2022). Pengetahuan ini krusial dalam membentuk perilaku terbuka karena diperoleh melalui proses kognitif, di mana seseorang perlu memahami atau mengenali suatu ilmu terlebih dahulu (Donsu dalam Sari et al., 2021). Berdasarkan hasil dari analisis statistik bivariat dengan uji *chi square* diketahui nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,515 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan perilaku cuci tangan pakai sabun di SDI Darul Muttaqien tahun 2025.

Temuan dari studi yang selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2025) didapatkan hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,100, yang lebih besar dari 0,05. Dapat diartikan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan kata lain, tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan kebiasaan mencuci tangan yang benar di Sekolah Dasar tersebut.

Studi lainnya selaras pada penelitian ini, yang dilaksanakan Afriyani et al. (2022). Hasil uji statistiknya menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar 0,28, yang juga lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan dan perilaku CTPS. Dari kedua hasil terlihat bahwa, meskipun tingkat pengetahuan tentang CTPS pada santri mungkin kurang, perilaku mereka tetap baik.

Studi lainnya selaras dengan penelitian ini, yang dilaksanakan oleh Sari et al. (2021) didapatkan distribusi pengetahuan Sebanyak 75 siswa (74,3%) di SD Negeri Kec. Alam Barajo, Kota Jambi pada tahun 2024 menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai cuci tangan pakai sabun (CTPS). Namun, dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan yang baik ini dengan perilaku kebiasaan CTPS siswa. Ini menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang memadai tentang CTPS tidak secara otomatis menjamin perilaku yang konsisten dalam praktiknya. Ada faktor-faktor lain di luar pengetahuan yang mungkin lebih berpengaruh dalam membentuk kebiasaan cuci tangan siswa.

Selain itu, terdapat temuan yang tidak sejalan pada temuan ini, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya (2023) didapatkan hasil analisis data menggunakan uji *chi-square*, ditemukan bahwa nilai *asym.sig* (2-sided) sebesar 0,034, yang mana lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa di Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan siswa tentang CTPS, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerapkan perilaku tersebut hasil analisis.

Penelitian lainnya yang tidak selaras pada penelitian ini, studi yang dilakukan oleh Agustina et al. (2024) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Agustina et al. (2024) didapat nilai  $p$  sebesar 0,000, yang secara statistik lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan penolakan

hipotesis nol ( $H_0$ ) dan penerimaan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Dengan demikian, studi tersebut menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku cuci tangan mereka di Sekolah Dasar Muhammadiyah 29 Sunggal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan siswa, semakin baik pula kebiasaan mencuci tangan mereka.

Berdasarkan beberapa riset yang telah dilakukan beberapa individu menunjukkan hasil yang bervariasi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku CTPS. Perilaku tersebut kemungkinan besar disebabkan dari faktor lain. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tetap penting, namun harus diikuti dengan pendekatan lain yang lebih menyeluruh untuk membentuk kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang konsisten oleh siswa SDI Darul Muttaqien.

### **Hubungan antara Sikap dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4, 5, 6 SDI Darul Muttaqien Tahun 2025**

Sikap adalah faktor psikologis internal yang sangat memengaruhi proses belajar. Kemauan dan ketekunan seseorang dalam belajar sangat bergantung pada sikapnya. Sikap positif, yaitu perasaan menerima atau suka, akan menunjang pembelajaran (Ernida et al., 2021). Sikap ini berlaku terhadap materi pelajaran, guru, dan lingkungan belajar, termasuk kondisi kelas, teman-teman, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik bivariat dengan uji chi-square diketahui nilai *p-value* sejumlah 0,035 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap perilaku CTPS dengan perilaku yang ditunjukkan. Nilai Odds Ratio (OR) sejumlah 0,950 dinyatakan siswa dengan sikap positif cenderung memiliki peluang lebih baik untuk menunjukkan perilaku cuci tangan yang baik.

Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Solikah (2019) pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY, yang juga menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara sikap dan perilaku CTPS dengan *p-value* sejumlah 0,001 ( $p < 0,05$ ). Dalam studi tersebut, nilai RP sebesar 10,500 ( $>1$ ) yang berarti sikap menjadi faktor yang berkontribusi kuat terhadap munculnya perilaku CTPS di kalangan siswa. Hal ini menegaskan bahwa sikap positif terhadap kebersihan tangan memainkan peran penting dalam mendorong praktik mencuci tangan yang baik di lingkungan sekolah.

Temuan ini selaras pada studi yang dilaksanakan oleh Simorangkir et al. (2013). Analisis statistik multivariat mengatakan nilai B dari sikap sebesar -1.292 dengan nilai signifikansi 0.001. Nilai Exp (B) sikap adalah 0.275 (dengan 95% CI for Exp (B) lower 0.132 dan upper 0.570). Dari hasil ini, disimpulkan bahwa sikap merupakan faktor yang berhubungan terhadap perilaku CTPS pada siswa/siswi SD N 177040 Desa Siabal-Abal I.

Selain itu, terdapat temuan yang tidak sejalan pada temuan ini, yaitu studi yang telah dilakukan oleh Kartika et al. (2016) didapatkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,076. Karena nilai *p-value* ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Ini berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan melalui cuci tangan pakai sabun, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk membentuk perilaku hidup bersih yang baik dan konsisten. Sikap positif menjadi fondasi penting dalam mendorong kebiasaan sehat, sehingga perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan kebiasaan di lingkungan sekolah.

### **Hubungan antara Fasilitas dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4, 5, 6 SDI Darul Muttaqien Tahun 2025**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fasilitas merupakan sarana yang disediakan untuk memperlancar pelaksanaan suatu kegiatan atau memberikan kemudahan. Dalam dunia pelayanan, fasilitas mencakup segala sesuatu yang secara sengaja disediakan agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna, dengan tujuan utama memberikan kenyamanan dan kepuasan (Utomo et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dengan uji chi-square, didapat *p-value* sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ), yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas cuci tangan dengan perilaku cuci tangan pada siswa. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,581 memperkuat temuan ini, di mana siswa yang berada di lingkungan dengan fasilitas cuci tangan yang memadai memiliki peluang

sekitar 5,6 kali lebih besar untuk melakukan perilaku cuci tangan dengan baik dibandingkan siswa yang berada di lingkungan dengan fasilitas yang kurang memadai. Temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan sarana pendukung yang layak di lingkungan sekolah dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Temuan dari studi ini selaras dengan studi yang telah dilakukan oleh Handayani et al. (2020) didapatkan hasil penelitian di Desa Sebapo, Kecamatan Mestong pada tahun 2020 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sarana prasarana dengan perilaku CTPS, dengan nilai  $p=0,040$ . Ini berarti, semakin besar ketersediaan fasilitas untuk cuci tangan pakai sabun, maka semakin besar pula rutinitas CTPS yang dilakukan oleh responden. Dengan kata lain, aksesibilitas terhadap sarana yang memadai secara positif memengaruhi praktik kebersihan tangan masyarakat.

Selain itu, terdapat temuan yang tidak sejalan pada temuan ini, yaitu studi yang telah dilakukan oleh Indriani et al. (2023) didapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi square*, didapat  $p\text{-value} = 0,417$  ( $> \alpha = 0,05$ ), yang berarti tidak adanya hubungan ketersediaan fasilitas terhadap penerapan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di wilayah kelurahan Sukamaju Baru.

Studi lain yang tidak selaras dengan hasil penelitian ini adalah penelitian oleh Wati (2022), yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku kebiasaan cuci tangan di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,962$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti fasilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku CTPS masyarakat di wilayah tersebut. Temuan ini berbeda dengan hasil studi saat ini berarti terdapatnya hubungan antara ketersediaan fasilitas dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, budaya, atau karakteristik responden yang berbeda di masing-masing lokasi penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai, seperti air bersih, sabun dan tisu, sangat berperan dalam membentuk kebiasaan siswa untuk mencuci tangan. Semakin lengkap dan mudah diakses fasilitas tersebut semakin besar kemungkinan siswa untuk melakukan perilaku cuci tangan secara rutin dan benar.

### **Hubungan antara Peran Guru dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4, 5, 6 SDI Darul Muttaqien Tahun 2025**

Untuk membentuk karakter siswa, guru memegang peranan utama sebagai pengarah, pendukung, dan pemberi semangat. Mereka berpotensi besar untuk membentuk masa depan siswa dengan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan keterampilan sosial yang kuat. Peran guru sangat penting dalam membentuk perilaku siswa, termasuk dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih seperti CTPS. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua siswa secara konsisten menerapkan perilaku tersebut. Hal ini karena ada berbagai faktor di luar kendali guru yang turut memengaruhi, seperti lingkungan keluarga dan kedisiplinan individu siswa.

Berdasarkan hasil studi statistik bivariat dengan uji *chi-square*, didapat nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,065$  ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDI Darul Muttaqien tahun 2025. Temuan ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Sari et al. (2021) di SD Negeri Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi, yang juga menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara peran guru dan kebiasaan CTPS siswa. Namun, berbeda dengan penelitian Sari et al. (2023) yang dilakukan di SDN 22 Muara Enim, di mana ditemukan hubungan yang bermakna antara peran guru dan perilaku CTPS ( $p\text{-value} 0,000 < 0,05$ ).

Meskipun peran guru penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan siswa, peran tersebut tidak selalu cukup untuk memastikan perilaku CTPS dilakukan secara konsisten, terutama jika tidak disertai dengan sarana pendukung yang memadai serta kesadaran seorang siswa. Oleh karena itu, selain peran guru, diperlukan pula lingkungan yang mendukung serta upaya penguatan sikap siswa secara terus-menerus agar terbiasa hidup bersih, misalnya mencuci tangan pakai sabun, benar-benar menjadi bagian dari rutinitas mereka.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas 4, 5, dan 6 SDI Darul Muttaqien tahun 2025 masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik (31,1%) dan sikap yang negatif (62,1%) terhadap kebiasaan mencuci tangan pakai

sabun. Rendahnya perilaku ini turut dipengaruhi oleh sarana prasarana yang tidak memadai (61,2%) dan peran guru yang belum optimal (32,0%). Dari hasil analisis, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan peran guru, namun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap serta fasilitas dengan perilaku tersebut.

Berdasarkan studi ini, disarankan agar siswa dibiasakan mencuci tangan pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan dan setelah dari toilet. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas cuci tangan yang memadai, mengadakan jadwal cuci tangan rutin, serta melibatkan guru dalam pengawasan dan pengingat. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan metode intervensi yang lebih menarik, menambahkan variabel lain seperti peran orang tua atau teman sebaya, serta mengukur dampak jangka panjang melalui pendekatan *pre-post test*. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan siswa dapat ditingkatkan secara lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, L. D., Veftisia, V., & Mustain, M. (2022). Faktor yang berhubungan dengan perilaku ctps (cuci tangan pakai sabun) pada anak. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(2), 154–160. <https://doi.org/10.35473/ijm.v5i2.1925>
- Agustina, D., Dila, N. I. R., Atifah, N., Vinanda, F., Sihotang, O. S. H., Andini, A., Rambe, Y. K., Afifah, K., Syahfitri, W., Siregar, S. M., Andini, Z., & Zaki, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 29 Sunggal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17293–17303. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14812>
- Asda, P., & Sekarwati, N. (2020). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kejadian Penyakit Infeksi dalam Keluarga di Wilayah Donoharjo Kabupaten Sleman. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1237>
- Elvira, F., Panadia, Z. F., Veronica, S., & Herdiansyah, D. (2021). Penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pemberian vitamin untuk anak-anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Ernida, E., Navianti, D., & Damanik, H. (2021). Pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i1.658>
- Friskarini, K., & Sundari, T. R. (2020). Pelaksanaan cuci tangan pakai sabun (tantangan dan peluang) sebagai upaya kesehatan sekolah di sekolah dasar negeri Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1), 21–34.
- Handayani, F. S., Kurniawati, E., & Subakir. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 614–620. <http://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/193/pdf>
- Hasibuan, K., Siregar, H. R. N., & Rangkuti, N. A. (2023). Penyuluhan dan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Cuci Tangan 6 Langkah di SDN 200120 Padang Sidempuan Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan (Abdigermas)*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.58723/abdigermas.v1i1.4>
- Herlina, Y., Anwar, T., Adib, M., Jurusan, ), Lingkungan, K., & Pontianak, K. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Guru di SD 16 Pontianak Utara. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 1(2), 90–93. <https://doi.org/10.30602/jehast.v1i2.161>
- Indriani, N. E., Ramadhani, N. R., & Nina, N. (2023). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Penerapan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Sukamaju Baru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 212–222. <https://doi.org/10.14710/jkm.v11i2.37665>
- Kartika, M., Widagdo, L., & Sugihantono, A. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal*

*Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 339–346. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i5.14626>

- Maulida, D. Y., Ernyasih, E., & Andriyani, A. (2019). Edukasi Dan Pendampingan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak-Anak Di Tk Al-Khoiroh Kelurahan Pondok Jagung Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Ningsih, T. H. S. (2021). Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *MJ : Midwifery Journal*, 1(4), 219–225. <https://doi.org/10.33024/mj.v1i4.5659>
- Nisah, F., Nurhayati, N., & Siregar, P. A. (2024). The Relationship of Handwashing Behaviour with Soap and Incidence of Diarrhea Among Students at Elementary School 04 Rantau Utara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 6(2), 801. <https://doi.org/10.30829/contagion.v6i2.20464>
- Putri, A. M. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Yang Benar Pada Anak Sekolah Di SD Muhammadiyah Program Khusus Banyudono*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rianto, A. A. (2023). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah menengah pertama. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 356–362. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i4.796>
- Sari, N. I., Engkeng, S., & Rahman, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Tentang Bahaya Minuman Keras di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kalasey Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(5).
- Sari, R., Afriani, B., & Meliyanti, F. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Siswa. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 8(2), 365–371. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v8i2.258>
- Simorangkir, I. R., Manurung, K., & Sembiring, R. (2013). Faktor-Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SDN 177040 Desa Siabal-Abal I Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(2). <https://doi.org/10.32922/jkp.v10i2.577>
- Utomo, P., Sukmawati, A. M., & Masagala, A. A. (2023). Penyediaan Fasilitas Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk Mendukung Program Sanitasi Sekolah di SD Negeri Kalidadap. *Media Abdimas*, 2(3), 24–30.
- Wati, M. R. (2022). Hubungan Penyediaan Fasilitas Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Remaja Awal Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 2(1), 123–129. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v2i1.273>
- Wijaya, A. . B. P. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Kesiman*. Poltekkes kemenkes Denpasar.